

EFEKTIVITAS METODE CERAMAH, TANYA JAWAB, DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KELAS 7 PONDOK PESANTREN AR-RAYYAN WONOGIRI

Nina Nurdiana¹, Amir Mukminin²
Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri

Email penulis:

¹ninanurdiana68@gmail.com
²amirmuxminin05@gmail.com

ABSTRACT

This research describes and analyzes the effectiveness of lecture, question and answer and discussion methods in learning Fiqh at the Ar Rayyan Wonogiri Islamic Boarding School to improve the quality of fiqh learning and PAI learning in general. The formulation of the problem in this research is how to use the lecture method in learning fiqh at the Ar Rayyan Wonogiri Islamic Boarding School. How to practice in learning fiqh and what are the fiqh methods in learning fiqh at the Ar Rayyan Wonogiri Islamic Boarding School. This research was carried out by collecting data through observation and interviews. The results of research conducted at the Ar Rayyan Islamic Boarding School are that learning about Islamic jurisprudence at the Islamic Boarding School uses the lecture method and places more emphasis on aspects of student activity with more learning in the classroom. The methods used are lecture, discussion and practice methods.

Keywords fiqh learning, lecture method, discussion method, practice.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang efektivitas metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Ar Rayyan Wonogiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh dan pembelajaran PAI pada umumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran fiqh di Ponpes Ar Rayyan Wonogiri. Bagaimana praktik dalam pembelajaran fiqh dan bagaimana metode fiqh dalam pembelajaran fiqh di Ponpes Ar Rayyan Wonogiri. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Ponpes Ar Rayyan yaitu pembelajaran fiqh di Ponpes tersebut menggunakan metode ceramah dan lebih banyak menekankan pada aspek keaktifan siswa dengan lebih banyak pembelajaran di ruang kelas. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi dan juga praktik.

Kata kunci: pembelajaran fiqh, metode ceramah, metode diskusi, praktik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang fiqh, merupakan komponen fundamental dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik di lingkungan pondok pesantren. Proses transformasi pengetahuan tidak hanya sekedar transfer informasi, melainkan

sebuah upaya komprehensif dalam mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan intelektual santri dalam memahami hukum dan praktik keislaman.¹ Metode pembelajaran yang digunakan memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45

Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas pengajaran, senantiasa mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Khususnya dalam mata pelajaran fiqh untuk kelas 7, institusi ini menggunakan tiga metode utama: ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ketiga metode tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan akademis dan psikologis peserta didik yang berada pada tahap perkembangan intelektual menengah.²

Metode ceramah merupakan pendekatan tradisional yang masih sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.³ Dalam implementasinya di Pondok Pesantren Ar-Rayyan, ceramah tidak sekedar menjadi transfer pengetahuan linear, melainkan sebuah proses dialogis yang memungkinkan guru untuk menyampaikan materi fiqh secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemberian konteks historis, filosofis, dan normatif dari setiap konsep hukum Islam yang dipelajari.

Selain metode ceramah, metode tanya jawab menjadi metode komplementer yang sangat penting dalam proses pembelajaran fiqh. Dengan adanya interaksi yang aktif antara pengajar dan santri, metode ini mendorong keterlibatan langsung peserta didik dalam membangun pengalaman mereka. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul dari guru maupun santri mampu menciptakan ruang dialog intelektual yang mendalam, yang turut berperan dalam mengasah kemampuan santri untuk berfikir secara analitis dan reflektif.⁴

Metode diskusi membuka peluang yang lebih besar bagi santri untuk menggali

beragam sudut pandang dalam memahami isu-isu fiqh. Pada kelas 7 Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan, diskusi bukan hanya sekedar ajang berbagi pendapat, tetapi juga menjadi sarana untuk mengasah keterampilan berkomunikasi, membangun kemampuan berargumentasi, serta menumbuhkan sikap toleran dalam ranah intelektual.⁵

Kompleksitas materi fiqh yang dipelajari di kelas 7 membutuhkan pendekatan multimetode. Ceramah memberikan landasan konseptual, tanya jawab mendorong kedalaman pemahaman, sementara diskusi memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Integrasi ketiga metode ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.⁶

Penelitian dalam bidang pendidikan Islam secara konsisten menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Di Pondok Pesantren Ar-Rayyan, kombinasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter santri yang kritis, reflektif, dan berbudaya dialog.⁷

Aspek psikologis peserta didik kelas 7 menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan dan implementasi metode-metode tersebut. Pada tahap perkembangan ini, santri berada dalam fase transisi dari pemahaman normatif menuju kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Metode yang dipilih harus mampu mengakomodasi kebutuhan intelektual dan emosional mereka.⁸

Efektivitas metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi tidak dapat diukur secara sederhana. Ia melibatkan sejumlah faktor

² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge, 1950), h. 78-95

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 125

⁴ Paolo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 2000), h. 72-85

⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1993), h. 98-110

⁶ David Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), h. 56.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 89.

⁸ Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: Norton, 1968), h. 128-145.

kompleks, mulai dari kompetensi pengajar, keterlibatan peserta didik, kualitas materi, hingga iklim akademik yang kondusif. Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan telah melakukan upaya sistematis untuk mengoptimalkan faktor-faktor tersebut.⁹

Konteks kultural pesantren memberikan warna tersendiri dalam implementasi metode-metode pembelajaran. Tradisi intelektual pesantren yang kaya dengan praktik dialog dan musyawarah menjadi modal utama dalam mengembangkan metode tanya jawab dan diskusi. Ceramah pun tidak dipahami sebagai proses monoton, melainkan kesempatan untuk melakukan kontekstualisasi hukum Islam.¹⁰

Penelitian empiris di berbagai pondok pesantren menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi berkorelasi positif dengan motivasi belajar santri. Ketika santri merasa dilibatkan secara aktif melalui tanya jawab dan diskusi, mereka cenderung menunjukkan antusiasme dan kedalaman pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah.¹¹

Signifikansi metode-metode tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Melalui diskusi dan tanya jawab, santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter keislaman.¹²

Tantangan utama dalam implementasi metode-metode ini terletak pada kemampuan guru untuk menciptakan

ruang dialogis yang produktif. Diperlukan keterampilan pedagogis yang tinggi untuk mengarahkan diskusi agar tetap fokus, kritis, namun tetap dalam koridor etika akademik dan nilai-nilai keislaman.¹³

Dalam konteks Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri, upaya pengembangan metode pembelajaran fiqh merupakan refleksi dari komitmen institusi terhadap pendidikan yang transformatif. Bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan intelektualitas dan spiritualitas santri yang komprehensif.¹⁴

Studi ini bermaksud mengeksplorasi secara mendalam efektivitas metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam pembelajaran fiqh kelas 7. Melalui analisis komprehensif, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran fiqh yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam konteks pembelajaran fiqh dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pedagogis di mana pengajar secara sistematis menyampaikan materi hukum Islam melalui komunikasi verbal langsung kepada peserta didik¹⁵. Dalam praktiknya, metode ceramah tidak sekadar transfer pengetahuan pasif, melainkan suatu proses dialektis yang memungkinkan guru menjelaskan konsep-konsep fiqh secara komprehensif, memberikan konteks historis, filosofis, dan normatif dari setiap

⁹ Lee Shulman, *Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching*, (Educational Researcher, 1986), h. 4-14

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), h. 215

¹¹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 1916), h. 190-205.

¹² Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), h. 67-89.

¹³ Parker Palmer, *The Courage to Teach*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), h. 110-125.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 55.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

materi yang dibahas¹⁶. Karakteristik utama metode ini terletak pada kemampuan guru untuk menjelaskan materi secara runtut, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan mampu menarik perhatian peserta didik melalui penyampaian yang dinamis dan bermakna.¹⁷

Secara epistemologis, metode ceramah dalam pembelajaran fiqih memiliki signifikansi yang mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Ia merupakan pewaris langsung dari tradisi transmisi pengetahuan keislaman yang telah berkembang sejak masa klasik, di mana para ulama mentransformasikan ilmu pengetahuan melalui metode oral yang kaya akan nuansa intelektual¹⁸. Dalam konteks pesantren, ceramah bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan sebuah cara untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, membuka wawasan kritis, dan membangun koneksi intelektual antara pengajar dan peserta didik¹⁹. Metode ini memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan materi fiqih secara normatif, tetapi juga memberikan interpretasi kontekstual, mendorong peserta didik untuk memahami substansi hukum Islam secara mendalam dan komprehensif²⁰.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pembelajaran fiqih merupakan pendekatan pedagogis interaktif yang membangun dialog dinamis antara pengajar dan peserta didik melalui serangkaian pertanyaan dan

jawaban yang bertujuan mengeksplorasi, mengklarifikasi, dan memperdalam pemahaman konsep-konsep hukum Islam²¹. Metode ini tidak sekadar mekanisme transfer informasi, melainkan strategi aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik dalam memahami kompleksitas persoalan fiqih²². Karakteristik utama metode tanya jawab terletak pada kemampuannya menciptakan ruang dialogis yang mendorong partisipasi aktif, mengasah keterampilan intelektual, dan membangun keberanian santri untuk mengungkapkan pemikiran serta keraguan mereka terkait materi yang dipelajari²³.

Secara epistemologis, metode tanya jawab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki akar yang sangat mendalam, merujuk pada praktik dialog intelektual yang telah dikembangkan oleh para ulama sejak periode klasik²⁴. Dalam konteks pembelajaran fiqih, metode ini bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan wahana transformasi pengetahuan yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna secara kolaboratif²⁵. Melalui interaksi tanya jawab, pengajar tidak hanya menguji pemahaman peserta didik, tetapi juga memberikan bimbingan konseptual, mendorong kemampuan nalar, serta mengembangkan sikap kritis dan terbuka dalam memahami nuansa-nuansa hukum Islam²⁶. Metode ini menciptakan ruang dialektika intelektual yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 95-110.

¹⁷ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 147-159.

¹⁸ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 60-75.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 55-70

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 110-125.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 95-110.

²² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 2000), h. 72-85.

²³ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 160-175.

²⁴ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 80-95.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 75-90

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 110-125.

pasif, tetapi aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui proses tanya jawab yang mendalam dan bermakna²⁷.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran fiqih adalah pendekatan pedagogis kolaboratif yang menciptakan ruang dialogis sistematis di mana peserta didik secara aktif bertukar pikiran, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan menganalisis kompleksitas persoalan hukum Islam melalui interaksi intelektual yang terstruktur²⁸. Berbeda dari metode konvensional, diskusi dalam konteks fiqih bukan sekadar pertukaran pendapat sederhana, melainkan proses akademis yang mendalam untuk mengkonstruksi pemahaman bersama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melatih keterampilan argumentasi ilmiah. Karakteristik utama metode ini terletak pada kemampuannya mendorong partisipasi aktif, mengembangkan sikap terbuka, dan membangun kemampuan santri untuk memahami keragaman perspektif dalam interpretasi hukum Islam.

Secara epistemologis, metode diskusi dalam pembelajaran fiqih memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam, yang selalu menghargai dialog dan musyawarah sebagai instrumen utama dalam mengkonstruksi pengetahuan. Dalam konteks pesantren, diskusi bukan sekadar teknik pedagogis, melainkan wahana transformasi nilai-nilai keislaman yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami norma hukum, tetapi juga mengembangkan kemampuan nalar, sikap kritis, dan apresiasi terhadap keragaman pemikiran. Metode ini memungkinkan guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi, mendorong kedalaman analisis, dan membantu peserta didik mengonstruksi

pemahaman komprehensif tentang materi fiqih melalui proses dialog yang produktif dan bermakna. Melalui diskusi, santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan komunikasi ilmiah, menghormati perbedaan pendapat, dan membangun kerangka berpikir yang lebih luas dalam memahami kompleksitas hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami efektivitas metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dalam memudahkan pemahaman siswa kelas VII dalam memahami pembelajaran fiqih. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dimana para siswa diberi kesempatan secara langsung untuk bertanya, sedangkan seorang guru memberikan penjelasan secara mendalam mengenai konsep tauhid. Pendekatan ini dianggap selaras dalam meningkatkan pemahaman siswa karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan guru. Subyek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara yaitu dengan tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Pemilihan subjek dan obyek ini selaras dengan tujuan peneliti untuk mendapatkan data mengenai efektivitas metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dalam pembelajaran fiqih guna mempermudah siswa memahami pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan pada pengembangan metode pembelajaran fiqih yang meliputi penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dalam

²⁷ Jerome Bruner, *The Process of Education*, (Cambridge: Harvard University Press, 1960), h. 45-60.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 112-125.

pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran Fiqh Kelas VII di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri

a. Hasil Wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Yumna Rizqia selaku guru mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri.

Berdasarkan keterangan dari narasumber yang merupakan guru mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri yaitu ustadzah Yumna Rizqiya, pada mata pelajaran fiqh di kelas VII beliau menggunakan metode ceramah yang di modifikasi dengan metode tanya jawab. Untuk kelas VII sendiri beliau lebih banyak menekankan pada metode ceramah.

Metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan konsep dasar dan teori dalam fiqh, terutama jika materinya kompleks dan memerlukan penjelasan sistematis. Hal ini lah yang menjadi alasan di kelas VII lebih banyak menekankan pada metode ceramah. Beliau juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri proses pembelajarannya menggunakan lembar kerja siswa yang sesuai dengan MTS. Materi dari setiap kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX tentunya berbeda. Namun, untuk pembelajaran fiqh linnisa' pada kelas VII, VIII dan IX di gabung dalam proses pembelajarannya.

b. Efektivitas metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dalam pembelaran fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Yumna Rizqiya selaku guru mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri, setiap metode yang dilakukan dalam pembelajaran memiliki efektivitas serta kendala masing-

masing. Setiap guru memiliki seperangkat keterampilan unik yang penting bagi keberhasilan pendidikan keberhasilan di sekolah dan madrasah. Peran mereka sebagai mentor adalah untuk mendukung pertumbuhan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan dalam hidup mereka seefisien mungkin sambil meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Ada pun efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Ar-Raytan Wonogiri yaitu:

1) Metode ceramah

Metode ini merupakan metode yang paling tradisional yang telah digunakan selama bertahun-tahun di bidang pendidikan. Seiring berjalannya waktu, seorang guru akan menularkan ilmu kepada siswa melalui lisan atau ceramah. Di dalam menjalankan metode ceramah pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri, memiliki kendala yaitu kurangnya perhatian siswa dalam menerima pembelajaran. Perhatian siswa ada dua macam, yaitu perhatian disengaja dan tidak disengaja (spontan). Keduanya amat penting bagi proses pengajarannya. Karna itulah guru perlu untuk membangkitkannya.

Selain kendala dari kurangnya perhatian siswa, terdapat kendala lain yaitu materi yang terasa monoton jika tidak diimbangi dengan variasi metode. Oleh karena itu, beberapa cara yang digunakan agar materi yang disampaikan tidak monoton adalah dengan cara menyelingi ceramah dengan pertanyaan retorik, mengubungkan materi dengan pengalaman-pengalaman yang dialami siswa, serta memberikan contoh konkret yang relevan.

Metode ceramah efektif dalam menyampaikan konsep dasar dan teori dalam fiqh di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri. Terutama jika materinya kompleks dan memerlukan penjelasan dengan sistematis. Namun, efektivitannya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan

materi secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Metode tanya jawab

Salah satu metode mengajar disebut “tanya jawab”, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau sebaliknya. Dalam kajian fiqih, metode ini sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mampu menyelesaikan setiap pertanyaan yang muncul, selain itu, metode ini juga memudahkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, seorang guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengerjakan tugas mereka. Namun, kelemahan pendekatan ini adalah hanya dapat digunakan sebagai metode pelengkap dan kadang-kadang mengganggu metode belajar lainnya.

Saat menggunakan metode tanya jawab tingkat partisipasi serta keaktifan siswa biasanya bergantung pada suasana kelas dan kepercayaan diri siswa. Jika lingkungan kelas mendukung, siswa akan cenderung lebih berpartisipasi dengan mengajukan atau menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, meskipun metode tanya jawab penting dalam pembelajaran fiqih, namun dalam rangka membangun keterlibatan peserta didik dan memberi kesempatan mereka untuk belajar, penggunaannya harus dikombinasikan dengan metode lain sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang runtut dan terfokus pada materi yang diajarkan. Terdapat juga tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan metode tanya jawab ini, yaitu kurangnya kepercayaan diri siswa, ketakutan akan kesalahan serta minimnya pemahaman awal tentang materi yang disampaikan.

3) Metode diskusi.

Diskusi merupakan metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan untuk menyelesaikannya bersama-sama, dengan tujuan untuk menambah pemahaman siswa terhadap

pemahaman pembelajaran. Ada berbagai macam diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, diskusi simposium dan diskusi panel.

Apa pun jenis diskusi yang digunakan harus disesuaikan sehingga siswa dapat mengembangkan ide-idenya sendiri, menghilangkan ide-ide dari orang lain, dan mengekspresikan pendapatnya. Diskusi harus dapat memperdalam pemahaman dan membantu orang memahami topik yang sedang dibahas.

Pada dasarnya kurikulum fiqih sebenarnya sangatlah fleksibel. Akan tetapi dalam beberapa kasus terdapat materi yang sangat padat dan menuntut waktu yang lebih lama untuk pembahasan mendalam. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi metode diskusi dalam pembelajaran fiqih jika waktunya terbatas. Dalam diskusi, terkadang pembahasannya bisa meluas, sehingga kesimpulannya menjadi kabur. Perbedaan pendapat yang tidak dapat dikendalikan pun sering kali muncul dalam diskusi. Terkadang terdapat pihak yang emosional dan sulit menerima pendapat dari orang lain, sehingga hal inilah yang dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri, metode diskusi dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam menemukan ide atau gagasan. Selain itu, hal ini memungkinkan siswa untuk belajar cara berinteraksi dengan orang lain.

c. Upaya untuk meningkatkan efektivitas metode ceramah, tanya jawab dan diskusi pembelajaran fiqih di kelas VII Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan

1) Metode ceramah

Pada metode ceramah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yaitu dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi seperti video, animasi atau infografis untuk menarik ketertarikan dan

perhatian siswa. Saat ini sudah banyak sekali media-media yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqh. Kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar dapat memudahkan proses belajar mengajar.

2) Metode tanya jawab

Dalam meningkatkan efektivitas metode tanya jawab, guru akan menggunakan pertanyaan yang terbuka sehingga dapat memancing diskusi bagi siswa. Selain itu juga dapat menggunakan pendekatan berbasis kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa.

3) Metode diskusi

Efektivitas metode diskusi dapat ditingkatkan dengan cara menyiapkan panduan diskusi yang jelas, serta menegelompokkan siswa secara seimbang sesuai dengan kemampuan pemahaman masing-masing siswa dalam memahami materi. Selain itu juga guru menjadi fasilitator yang aktif untuk memastikan diskusi berjalan dengan lancar dan terarah.

KESIMPULAN

Efektivitas metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran fiqh kelas 7 di Pondok Pesantren Putri Ar-Rayyan Wonogiri terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh secara signifikan. Metode ceramah efektif dalam menyampaikan materi secara sistematis, terutama pada materi yang kompleks, metode tanya jawab mendorong partisipasi aktif serta membantu identifikasi pemahaman siswa, sedangkan metode diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan komunikasi dan toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya perhatian siswa, keterbatasan waktu, dan rendahnya kepercayaan diri, ketiga metode tersebut tetap memberikan kontribusi positif apabila diterapkan secara seimbang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta didukung oleh kesiapan guru dalam

menciptakan suasana menjadi interaktif dan kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Muhammad, Chamalah, Evi, & Wardani, Oktarina Puspita. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Harza, M. Hafz, & Nasution, Mawwadah. (2024). "Analisis Penggunaan Metode Ceramah dan Tanya Jawab pada Materi Rububiyah di Pondok Pesantren". *Journal of Basic Educational Studies*, Vol. 4, No. 3.
- Hidayat, Arie, Sa'diyah, Maemunah, & Lisnawati, Santi. (2020). "Metode Pembelajaran Aktif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Nazla, Siti, Wahyuni, Sri, & Adiyono. (2023). "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Fiqh yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2.
- Ulum, Nuzzulul. (2020). "Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh di MTs". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2003). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.